



**Strategi Petani Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan
Usahatani Perspektif Agribisnis: Studi Fenomenologi pada
Perkebunan Sawit Rakyat**

<u>INFO PENPULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
La Harudin Universitas Sulawesi Tenggara Laharudin98@gmail.com Wa Ode Umrawati Latif Universitas Sulawesi Tenggara waodeumrawatilatif@gmail.com Nurmaya Universitas Sulawesi Tenggara nurmayapro1@gmail.com Harianti Universitas Sulawesi Tenggara harianti.agribisnis@gmail.com Haerudin Tao Universitas Sulawesi Tenggara taohaerudin@gmail.com Awal Maulid Sari Universitas Sulawesi Tenggara awalmaulids86@gmail.com	ISSN: 3026-3603 Vol. 4, No. 1 April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Harudin, L., Latif, W. O. U., Nurmaya, Harianti, Tao, H., & Sari, A. M. (2026). Strategi Petani Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Perspektif Agribisnis: Studi Fenomenologi pada Perkebunan Sawit Rakyat. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 4 (1), 157-177.

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, terutama bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor perkebunan rakyat. Namun, petani kelapa sawit rakyat masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), keterbatasan akses informasi pasar, serta belum optimalnya penerapan manajemen usaha berbasis agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman, strategi pengelolaan usaha, dan upaya petani kelapa sawit rakyat dalam meningkatkan pendapatan berdasarkan perspektif agribisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas 10 orang petani kelapa sawit rakyat yang dipilih berdasarkan kriteria memiliki pengalaman mengelola kebun sawit lebih dari lima tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman petani menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan usaha, terutama dalam pemeliharaan tanaman, penggunaan input produksi, dan strategi menghadapi perubahan pasar. Petani menerapkan berbagai strategi peningkatan pendapatan melalui pemeliharaan tanaman, efisiensi biaya produksi, pengelolaan kualitas hasil panen, serta pemanfaatan kelompok tani sebagai sumber informasi dan penguatan jaringan usaha. Dalam menghadapi fluktuasi harga TBS, petani melakukan adaptasi melalui pengaturan biaya, peningkatan produktivitas, dan pencarian informasi pasar. Perspektif agribisnis menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani sawit rakyat tidak hanya bergantung pada aspek produksi, tetapi juga pada kemampuan mengelola seluruh rantai usaha mulai dari penyediaan input, produksi, pemasaran, hingga penguatan kelembagaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas petani dan penguatan kelembagaan agribisnis untuk mendukung keberlanjutan usaha kelapa sawit rakyat.

Kata kunci: Agribisnis, Kelapa Sawit Rakyat, Pendapatan Petani, Strategi Usaha, Petani Sawit, Penelitian Kualitatif.

Abstract

Oil palm is one of the strategic plantation commodities that contributes significantly to Indonesia's economy, particularly for rural communities whose livelihoods depend on smallholder plantation activities. However, smallholder oil palm farmers continue to face various challenges, including limited capital, fluctuations in fresh fruit bunch (FFB) prices, restricted access to market information, and the lack of optimal implementation of agribusiness-based management practices. This study aims to analyze the experiences, business management strategies, and efforts of smallholder oil palm farmers in increasing income from an agribusiness perspective. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research informants consisted of 10 smallholder oil palm farmers selected based on the criteria of having more than five years of experience managing oil palm plantations. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that farmers' experiences played an important role in business decision-making, particularly in crop maintenance, production input management, and strategies for dealing with market changes. Farmers implemented various income improvement strategies through continuous plant maintenance, production cost efficiency, quality management of harvested products, and the utilization of farmer groups as sources of information and business networks. In facing FFB price fluctuations, farmers adapted by managing costs, improving productivity, and accessing market information. From an agribusiness perspective, increasing the income of smallholder oil palm farmers does not solely depend on production aspects but also on their ability to manage the entire agribusiness chain, including input supply, production, marketing, and institutional strengthening. This study emphasizes the importance of improving farmers' capacity and strengthening agribusiness institutions to support the sustainability of smallholder oil palm enterprises.

Keywords: Approach. Agribusiness, Smallholder Oil Palm, Farmer Income, Business Strategy, Oil Palm Farmers, Qualitative Research.

A. Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Perkembangan industri kelapa sawit tidak hanya dilakukan oleh perusahaan perkebunan skala besar, tetapi juga melibatkan petani kelapa sawit rakyat sebagai bagian penting dalam rantai agribisnis. Menurut Pangestu, Kusnandar, dan Fajarningsih (2024), keberadaan petani swadaya memiliki posisi strategis dalam sistem agribisnis kelapa sawit karena berperan sebagai penyedia bahan baku utama industri pengolahan kelapa sawit.

Konsep agribisnis kelapa sawit memandang kegiatan perkebunan sebagai suatu sistem yang saling berkaitan antara subsistem penyediaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan pendukung. Pengelolaan usaha kelapa sawit tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dalam budidaya tanaman, tetapi juga kemampuan manajerial dalam mengatur sumber daya yang dimiliki petani. Hasil penelitian *Agricultural Review* (2024) menunjukkan bahwa sistem agribisnis kelapa sawit rakyat perlu diperkuat melalui pengelolaan produksi, pemasaran, dan kelembagaan agar mampu meningkatkan efisiensi serta keberlanjutan usaha petani.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, petani kelapa sawit rakyat masih menghadapi berbagai permasalahan dalam menjalankan usaha perkebunan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap teknologi, lemahnya informasi pasar, serta ketergantungan terhadap pedagang pengumpul dalam pemasaran hasil panen. Menurut Yusuf, Halid, dan Saleh (2023) petani kelapa sawit rakyat tidak hanya menghadapi risiko produksi, tetapi juga risiko pendapatan akibat perubahan harga tandan buah segar (TBS) yang tidak selalu stabil.

Pendapatan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola berbagai aspek usaha, mulai dari pemilihan input produksi, pemeliharaan tanaman, pengendalian biaya, hingga strategi pemasaran hasil panen. Namun, sebagian petani masih menjalankan usaha berdasarkan pengalaman tradisional tanpa perencanaan agribisnis yang sistematis. Anjarwati dan Lubis (2023) menjelaskan bahwa faktor seperti produksi, harga jual, luas lahan, dan kemampuan pengelolaan usaha memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan petani kelapa sawit.

Strategi petani dalam meningkatkan pendapatan tidak hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga melalui kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan kondisi pasar. Petani perlu mengembangkan strategi seperti efisiensi penggunaan pupuk, pemeliharaan tanaman secara optimal, membangun hubungan pemasaran yang lebih baik, serta memperkuat kelembagaan kelompok tani. Pangestu et al. (2024) mengungkapkan bahwa pengembangan agribisnis berbasis petani swadaya membutuhkan strategi penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas petani, dan perbaikan akses pasar agar posisi petani dalam rantai nilai kelapa sawit semakin kuat.

Kajian mengenai pendapatan petani kelapa sawit selama ini sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis faktor ekonomi yang memengaruhi pendapatan. Pendekatan tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel ekonomi, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan pengalaman, pemaknaan, dan strategi petani dalam menghadapi berbagai tantangan usaha. Oleh karena itu, penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami bagaimana petani mengambil keputusan, mempertahankan usaha, serta membangun strategi keberlanjutan agribisnis berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

Pengalaman petani dalam mengelola perkebunan kelapa sawit menjadi aspek penting dalam memahami keberhasilan usaha tani rakyat. Pengetahuan lokal, pengalaman bertahun-tahun, hubungan sosial, serta kemampuan beradaptasi menjadi modal penting dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi. Menurut Pinem dan Aritonang (2022), keberhasilan usaha kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai aspek manajemen usaha seperti pengelolaan modal, tenaga kerja, luas lahan, dan kemampuan petani dalam mengambil keputusan produksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan strategi petani kelapa sawit rakyat dalam meningkatkan pendapatan usaha berdasarkan perspektif agribisnis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan usaha, strategi adaptasi petani, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan agribisnis kelapa sawit rakyat. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, penyuluh pertanian, kelompok tani, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pemberdayaan petani sawit yang lebih berkelanjutan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta strategi petani kelapa sawit rakyat dalam meningkatkan pendapatan berdasarkan perspektif agribisnis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap fenomena berdasarkan pengalaman langsung dari informan, bukan melalui pengukuran angka atau pengujian hubungan antarvariabel. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu sehingga peneliti dapat memahami makna yang dibangun oleh partisipan berdasarkan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji berkaitan dengan bagaimana petani mengelola usaha kelapa sawit, menghadapi tantangan produksi dan pemasaran, serta menyusun strategi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha.

Penelitian dilaksanakan pada wilayah perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Konawe Selatan dengan pemilihan lokasi secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki aktivitas agribisnis kelapa sawit rakyat yang aktif serta menghadapi dinamika dalam pengelolaan usaha perkebunan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat yang telah menjalankan usaha perkebunan minimal lima tahun, sedangkan informan pendukung terdiri atas ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, dan pedagang pengumpul. Menurut Sugiyono (2022) dalam penelitian kualitatif penentuan informan dilakukan secara purposive karena peneliti membutuhkan sumber data yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang dikaji. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam sistem agribisnis kelapa sawit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pengalaman petani dalam mengelola kebun sawit, strategi meningkatkan produksi, pengelolaan biaya usaha, hubungan pemasaran, serta hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan pendapatan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi perkebunan, aktivitas pemeliharaan tanaman, proses panen, serta pola hubungan petani dengan pelaku agribisnis lainnya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kelompok tani, dokumentasi kegiatan usaha, dan informasi produksi. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang harus mampu memahami konteks sosial secara menyeluruh melalui interaksi langsung dengan sumber data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara akan ditranskripsi, kemudian dilakukan proses pengkodean untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi agribisnis petani kelapa sawit, seperti pengelolaan produksi, efisiensi biaya, pemasaran hasil, peran kelembagaan, dan strategi adaptasi terhadap perubahan harga. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi lapangan. Proses analisis tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar menghasilkan temuan penelitian yang kredibel mengenai pengalaman dan strategi petani kelapa sawit rakyat dalam meningkatkan pendapatan usaha.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengalaman Petani dalam Mengelola Usaha Kelapa Sawit Rakyat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi faktor penting dalam pengelolaan usaha kelapa sawit rakyat. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang petani kelapa sawit rakyat, diketahui bahwa sebagian besar informan telah menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit lebih dari lima tahun. Lamanya pengalaman tersebut membentuk kemampuan petani dalam mengambil keputusan terkait pemeliharaan tanaman, penggunaan sarana produksi, waktu panen, serta strategi menghadapi perubahan kondisi pasar.

Petani mengungkapkan bahwa pengelolaan kebun kelapa sawit tidak hanya dilakukan dengan menunggu hasil panen, tetapi membutuhkan perhatian secara berkelanjutan mulai dari proses pemupukan, pembersihan lahan, pengendalian gulma, hingga pemilihan pembeli hasil panen. Pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha menjadi dasar bagi petani dalam menentukan tindakan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi kebun dan kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menggunakan pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pertukaran informasi antarpetani. Meskipun demikian, petani mulai mengombinasikan pengalaman tersebut dengan informasi baru yang diperoleh dari penyuluh pertanian, kelompok tani, maupun sesama pelaku usaha sawit.

Tabel 1. Hasil Wawancara tentang Pengalaman Petani dalam Mengelola Usaha Kelapa Sawit

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
1	Petani 1	15 tahun	"Mengelola sawit itu tidak hanya menunggu panen, tetapi harus diperhatikan mulai dari pupuk, kebersihan kebun, sampai mencari pembeli yang memberikan harga lebih baik. Kalau tidak dirawat, hasilnya akan turun."	Petani memahami bahwa usaha sawit membutuhkan pengelolaan dari produksi hingga pemasaran
2	Petani 2	12 tahun	"Dulu saya hanya mengikuti kebiasaan orang tua, tetapi sekarang mulai belajar memilih pupuk dan mengatur perawatan supaya buah lebih banyak."	Terjadi perubahan dari pengetahuan tradisional menuju pengelolaan yang lebih terencana
3	Petani 3	10 tahun	"Pengalaman sangat membantu karena kita bisa tahu kapan waktu yang tepat untuk panen dan bagaimana menjaga tanaman tetap produktif."	Pengalaman menjadi dasar pengambilan keputusan usaha
4	Petani 4	8 tahun	"Kalau harga turun kita harus pintar mengatur biaya, jangan semua pengeluaran dikeluarkan sekaligus."	Petani memiliki strategi adaptasi terhadap perubahan ekonomi
5	Petani 5	14 tahun	"Perawatan kebun harus rutin, kalau terlambat membersihkan atau memberi pupuk produksi bisa berkurang."	Pemeliharaan tanaman menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas
6	Petani 6	7 tahun	"Saya banyak belajar dari kelompok tani tentang cara merawat sawit dan informasi harga."	Kelompok tani menjadi sumber pengetahuan bagi petani
7	Petani 7	11 tahun	"Tidak cukup hanya punya lahan luas, kalau tidak dikelola dengan baik hasilnya juga tidak maksimal."	Petani memahami pentingnya manajemen usaha
8	Petani 8	9 tahun	"Kami biasanya berdiskusi dengan petani lain kalau ada masalah penyakit tanaman atau harga turun."	Interaksi sosial menjadi strategi penyelesaian masalah
9	Petani 9	13 tahun	"Pengalaman bertahun-tahun membuat saya tahu bagaimana mengatur kebun sesuai kemampuan modal."	Pengalaman membantu efisiensi penggunaan sumber daya
10	Petani 10	6 tahun	"Sekarang petani harus lebih terbuka dengan teknologi dan informasi baru agar tidak tertinggal."	Petani mulai memiliki kesadaran terhadap inovasi agribisnis

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam terhadap petani kelapa sawit rakyat, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman petani dalam mengelola usaha perkebunan kelapa sawit, yaitu (1) pengalaman sebagai dasar pengambilan keputusan usaha, (2) perubahan pola pengelolaan dari tradisional menuju adaptif, dan (3) kemampuan adaptasi sebagai strategi keberlanjutan usaha. Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan makna, serta interpretasi terhadap pengalaman informan selama menjalankan usaha kelapa sawit rakyat.

1. Pengalaman sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi salah satu modal utama yang dimiliki petani dalam mengelola usaha kelapa sawit rakyat. Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 1, sebagian besar informan telah memiliki pengalaman mengelola perkebunan kelapa sawit lebih dari lima tahun. Lamanya pengalaman tersebut memberikan kemampuan kepada petani untuk memahami karakteristik tanaman, menentukan pola pemeliharaan, memperkirakan kebutuhan input produksi, serta mengambil keputusan ketika menghadapi perubahan kondisi usaha.

Petani mengungkapkan bahwa pengelolaan kelapa sawit tidak hanya dilakukan dengan menunggu masa panen, tetapi membutuhkan perhatian secara berkelanjutan mulai dari pemilihan pupuk, pemeliharaan kebersihan kebun, pengendalian gulma, hingga menentukan waktu panen yang tepat. Pengalaman selama bertahun-tahun membuat petani mampu mengenali kondisi tanaman dan melakukan tindakan berdasarkan kebutuhan kebun.

Salah satu informan menyampaikan: *"Kalau sudah lama mengurus sawit, kita bisa tahu mana tanaman yang kurang pupuk, kapan waktu panen yang tepat, dan bagaimana menjaga buah tetap bagus. Pengalaman itu membantu kita mengambil keputusan."* (Informan Petani 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tidak hanya menjadi pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan usaha. Petani menggunakan pengalaman sebagai pedoman untuk mengatur penggunaan sumber daya yang terbatas agar kegiatan perkebunan tetap berjalan secara efektif.

Selain itu, pengalaman juga membantu petani dalam menghadapi risiko usaha, seperti perubahan harga tandan buah segar (TBS), peningkatan biaya produksi, dan kondisi tanaman yang mengalami penurunan produktivitas. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih mampu menentukan strategi pengelolaan dibandingkan petani yang baru memulai usaha.

2. Perubahan Pola Pengelolaan dari Tradisional Menuju Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola pengelolaan usaha kelapa sawit rakyat dari sistem yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada pengalaman turun-temurun menuju pola pengelolaan yang lebih adaptif. Pada awal menjalankan usaha, sebagian petani mengandalkan pengetahuan yang diperoleh dari keluarga atau petani sebelumnya. Namun, perkembangan informasi pertanian mendorong petani mulai memanfaatkan sumber pengetahuan baru melalui kelompok tani, penyuluh pertanian, serta berbagai media informasi.

Perubahan pola pengelolaan terlihat dari cara petani dalam menentukan penggunaan sarana produksi, melakukan pemeliharaan tanaman, serta mengatur strategi pemasaran hasil panen. Petani mulai memahami bahwa keberhasilan usaha kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan agribisnis.

Salah satu informan menjelaskan: *"Dulu kami hanya mengikuti cara orang tua merawat sawit, tetapi sekarang mulai mencari informasi tentang pupuk, perawatan tanaman, dan harga sawit agar hasilnya lebih baik."* (Informan Petani 6)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa petani mulai mengalami proses perubahan pengetahuan dan pola pikir dalam menjalankan usaha. Petani tidak lagi hanya berorientasi pada produksi, tetapi mulai memahami pentingnya aspek manajemen usaha, efisiensi biaya, dan strategi pemasaran.

Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa petani kelapa sawit rakyat memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan lingkungan agribisnis. Informasi dari kelompok tani dan penyuluh menjadi salah satu faktor yang membantu petani meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha secara lebih terencana.

3. Kemampuan Adaptasi sebagai Strategi Keberlanjutan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi menjadi strategi penting bagi petani dalam mempertahankan keberlanjutan usaha kelapa sawit rakyat. Petani menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usaha, terutama perubahan harga tandan buah segar (TBS), kenaikan harga pupuk, keterbatasan modal, serta ketidakpastian pasar. Kondisi tersebut mendorong petani untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar usaha perkebunan tetap memberikan manfaat ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi adaptasi yang dilakukan petani meliputi pengaturan biaya produksi, penggunaan input sesuai kemampuan modal, pemanfaatan

tenaga kerja keluarga, serta membangun hubungan baik dengan pembeli hasil panen. Petani menyadari bahwa harga TBS merupakan faktor eksternal yang sulit dikendalikan sehingga strategi utama yang dapat dilakukan adalah memperkuat pengelolaan internal usaha.

Salah satu informan mengungkapkan: *"Harga sawit kadang naik dan kadang turun, kita tidak bisa mengatur harga. Yang bisa dilakukan adalah mengatur biaya kebun supaya tetap mendapatkan keuntungan."* (Informan Petani 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha. Adaptasi tidak hanya dilakukan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial melalui kerja sama dengan kelompok tani dan hubungan dengan pelaku pemasaran.

Selain itu, kemampuan petani dalam membangun jaringan sosial menjadi bagian penting dalam keberlanjutan usaha. Melalui interaksi dengan sesama petani, kelompok tani, dan pedagang pengumpul, petani memperoleh informasi mengenai harga, teknik pemeliharaan, serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan perkebunan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, perubahan pola pengelolaan, dan kemampuan adaptasi merupakan tiga aspek utama yang membentuk strategi petani kelapa sawit rakyat dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. Petani tidak hanya berperan sebagai penghasil komoditas perkebunan, tetapi juga sebagai pelaku agribisnis yang mampu mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

Strategi Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Kelapa Sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan produktivitas menjadi salah satu upaya utama yang dilakukan petani kelapa sawit rakyat dalam meningkatkan pendapatan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang petani kelapa sawit rakyat, diketahui bahwa petani memiliki pemahaman bahwa produktivitas tanaman sangat menentukan jumlah tandan buah segar (TBS) yang diperoleh dan secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Petani mengungkapkan bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya bergantung pada luas lahan yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan tanaman. Berbagai kegiatan dilakukan oleh petani, seperti pemberian pupuk, pembersihan lahan, pengendalian gulma, pemangkasan pelepah, perawatan tanaman, serta pengaturan waktu panen. Petani menyadari bahwa kebun yang mendapatkan perawatan secara rutin akan menghasilkan produksi yang lebih baik dibandingkan kebun yang kurang mendapatkan perhatian.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan modal menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pengelolaan budidaya secara optimal. Harga pupuk dan sarana produksi yang mengalami peningkatan menyebabkan petani harus melakukan penyesuaian dalam penggunaan input produksi. Kondisi tersebut membuat petani menentukan prioritas perawatan berdasarkan kemampuan ekonomi yang dimiliki agar kegiatan usaha tetap berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara tentang Strategi Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Kelapa Sawit

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
1	Petani 1	15 tahun	"Kalau ingin buah banyak, kebun harus selalu dibersihkan dan pupuk harus diberikan walaupun bertahap."	Petani memahami pentingnya pemeliharaan tanaman untuk meningkatkan produksi
2	Petani 2	12 tahun	"Saya memilih pupuk sesuai kemampuan modal, yang penting tanaman tetap mendapatkan perawatan."	Petani melakukan efisiensi penggunaan input produksi
3	Petani 3	10 tahun	"Kalau pupuk mahal, kami harus mengatur penggunaannya. Yang penting tanaman tetap dirawat walaupun tidak sebanyak yang"	Keterbatasan modal menyebabkan petani melakukan strategi prioritas produksi

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
4	Petani 4	8 tahun	dianjurkan." "Waktu panen juga harus diperhatikan, kalau terlalu cepat atau terlambat hasilnya tidak maksimal."	Petani memperhatikan kualitas dan waktu panen
5	Petani 5	14 tahun	"Membersihkan kebun dari rumput penting karena kalau terlalu banyak gulma buah tidak bagus."	Pengendalian gulma menjadi bagian dari strategi produktivitas
6	Petani 6	7 tahun	"Saya mulai mengikuti arahan penyuluh tentang pemupukan dan cara merawat tanaman."	Petani mulai menerima inovasi dan informasi pertanian
7	Petani 7	11 tahun	"Tanaman yang dirawat dengan baik hasilnya lebih banyak dibandingkan yang dibiarkan."	Perawatan tanaman berpengaruh terhadap hasil produksi
8	Petani 8	9 tahun	"Kami biasanya berdiskusi dengan petani lain bagaimana cara meningkatkan hasil kebun."	Pertukaran informasi membantu peningkatan produktivitas
9	Petani 9	13 tahun	"Kalau modal terbatas, saya dahulukan bagian kebun yang perlu dirawat."	Petani menerapkan strategi pengelolaan berdasarkan prioritas
10	Petani 10	6 tahun	"Sekarang banyak informasi baru tentang perawatan sawit yang membantu petani meningkatkan hasil."	Petani mulai memanfaatkan sumber informasi baru

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam terhadap petani kelapa sawit rakyat, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan strategi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman, yaitu (1) pemeliharaan tanaman sebagai strategi peningkatan produksi, (2) efisiensi penggunaan input produksi dalam menghadapi keterbatasan modal, dan (3) pemanfaatan informasi serta pengalaman dalam meningkatkan produktivitas kebun.

Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan makna, serta interpretasi terhadap pengalaman petani dalam mengelola kegiatan produksi kelapa sawit.

1. Pemeliharaan Tanaman sebagai Strategi Peningkatan Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan tanaman menjadi strategi utama yang dilakukan petani untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 2, petani memahami bahwa tanaman kelapa sawit membutuhkan perawatan yang berkelanjutan agar mampu menghasilkan produksi yang optimal.

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani meliputi pemupukan, pembersihan lahan, pengendalian gulma, pemangkasan pelepah, serta pengawasan kondisi tanaman. Petani menyatakan bahwa tanaman yang mendapatkan perhatian lebih baik cenderung menghasilkan buah lebih banyak dan memiliki kualitas yang lebih baik.

Salah satu informan menyampaikan: *"Kalau kebun tidak dirawat, hasilnya lama-lama turun. Rumput harus dibersihkan, pupuk harus diberikan, karena sawit juga perlu diperhatikan seperti tanaman lainnya."* (Informan Petani 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan budidaya sebagai faktor penentu produktivitas. Pemeliharaan tanaman tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rutin, tetapi menjadi strategi utama dalam menjaga keberlanjutan produksi.

Selain itu, petani juga memperhatikan waktu panen sebagai bagian dari upaya meningkatkan hasil produksi. Petani memahami bahwa pemanenan yang dilakukan pada waktu yang tepat dapat menjaga kualitas buah dan meningkatkan nilai jual TBS.

2. Efisiensi Penggunaan Input Produksi dalam Menghadapi Keterbatasan Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan modal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman. Meskipun petani memahami pentingnya penggunaan pupuk dan sarana produksi lainnya, kondisi ekonomi menyebabkan sebagian petani tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan tanaman sesuai standar yang dianjurkan.

Berdasarkan hasil wawancara, petani melakukan berbagai strategi efisiensi, seperti mengurangi penggunaan pupuk ketika harga meningkat, membeli pupuk secara bertahap, serta memprioritaskan tanaman yang dianggap membutuhkan perawatan lebih.

Salah satu informan menjelaskan: *"Kalau pupuk mahal, kami tidak bisa membeli sebanyak biasanya. Jadi harus diatur supaya kebun tetap terawat dan biaya tidak terlalu berat."* (Informan Petani 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa petani melakukan penyesuaian terhadap kondisi ekonomi tanpa sepenuhnya meninggalkan kegiatan pemeliharaan tanaman. Strategi efisiensi menjadi bentuk adaptasi petani dalam mempertahankan produktivitas ketika menghadapi keterbatasan sumber daya.

3. Pemanfaatan Informasi dan Pengalaman dalam Meningkatkan Produktivitas Kebun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya dilakukan melalui kegiatan teknis budidaya, tetapi juga melalui pemanfaatan informasi dan pengalaman. Petani mulai memperoleh informasi mengenai teknik pemeliharaan, penggunaan pupuk, dan pengendalian masalah tanaman melalui kelompok tani, penyuluh pertanian, serta diskusi dengan sesama petani.

Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung menjadi sumber informasi bagi petani lain dalam menentukan strategi pengelolaan kebun. Proses pertukaran pengalaman tersebut membantu petani dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan produksi.

Salah satu informan menyampaikan: *"Kami sering bertanya kepada petani lain kalau ada masalah di kebun. Dari pengalaman mereka kita bisa belajar cara merawat tanaman dengan lebih baik."* (Informan Petani 8)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial antarpetani memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha. Informasi yang diperoleh membantu petani mengambil keputusan yang lebih tepat dalam meningkatkan produktivitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pemeliharaan tanaman secara berkelanjutan, efisiensi penggunaan input produksi, dan pemanfaatan pengalaman serta informasi pertanian. Strategi tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga berupaya mempertahankan keberlanjutan usaha melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia.

Strategi Pengelolaan Biaya Produksi dalam Usaha Kelapa Sawit Rakyat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan biaya produksi menjadi salah satu aspek penting yang dilakukan petani kelapa sawit rakyat dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang petani kelapa sawit rakyat, diketahui bahwa petani tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga berupaya mengendalikan pengeluaran agar keuntungan dari hasil panen tetap dapat diperoleh.

Petani mengungkapkan bahwa biaya produksi dalam usaha kelapa sawit meliputi pembelian pupuk, biaya tenaga kerja, pemeliharaan kebun, biaya transportasi hasil panen, serta kebutuhan lain yang berkaitan dengan kegiatan perkebunan. Besarnya biaya tersebut menjadi tantangan bagi petani, terutama ketika terjadi peningkatan harga pupuk dan sarana produksi. Kondisi tersebut menyebabkan petani harus melakukan perencanaan dan penyesuaian agar kegiatan usaha tetap berjalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menerapkan strategi pengelolaan biaya melalui pengaturan penggunaan input produksi, pemanfaatan tenaga kerja keluarga, pembelian sarana produksi secara bertahap, serta menentukan prioritas kegiatan pemeliharaan berdasarkan kondisi kebun. Strategi tersebut dilakukan sebagai bentuk kemampuan petani dalam menyesuaikan kegiatan usaha dengan kemampuan modal yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pengelolaan biaya produksi petani kelapa sawit rakyat dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara tentang Strategi Pengelolaan Biaya Produksi dalam Usaha Kelapa Sawit

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
1	Petani 1	15 tahun	"Biaya sawit sekarang semakin besar, jadi harus pintar mengatur mana yang	Petani melakukan pengaturan prioritas

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
2	Petani 2	12 tahun	harus didahulukan, terutama pupuk dan perawatan kebun." "Kalau semua pekerjaan menggunakan tenaga orang lain, biaya terlalu tinggi. Kadang saya kerjakan sendiri bersama keluarga."	biaya produksi Pemanfaatan tenaga kerja keluarga menjadi strategi mengurangi biaya
3	Petani 3	10 tahun	"Saya membeli pupuk tidak selalu sekaligus, tergantung uang yang tersedia dan kondisi tanaman."	Petani menyesuaikan penggunaan input dengan kemampuan modal
4	Petani 4	8 tahun	"Saat harga sawit turun, kami harus mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting agar tetap bisa bertahan."	Petani melakukan efisiensi ketika pendapatan menurun
5	Petani 5	14 tahun	"Kami menghitung biaya sebelum melakukan perawatan supaya hasil panen masih memberikan keuntungan."	Petani mulai menerapkan perencanaan usaha
6	Petani 6	7 tahun	"Kelompok tani membantu memberikan informasi harga pupuk dan cara menghemat biaya kebun."	Kelompok tani menjadi sumber informasi pengelolaan biaya
7	Petani 7	11 tahun	"Tidak semua pekerjaan harus dibayar, beberapa bisa dilakukan sendiri untuk mengurangi biaya."	Petani memanfaatkan sumber daya internal
8	Petani 8	9 tahun	"Kalau pupuk mahal, biasanya saya kurangi sedikit tetapi tetap melakukan pemeliharaan."	Petani melakukan penyesuaian penggunaan input
9	Petani 9	13 tahun	"Pengalaman mengajarkan bagaimana mengatur uang untuk kebun supaya tidak habis sebelum panen."	Pengalaman membantu manajemen keuangan usaha
10	Petani 10	6 tahun	"Sekarang petani harus menghitung keuntungan, bukan hanya melihat hasil panen saja."	Petani mulai memahami pentingnya manajemen usaha

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam terhadap petani kelapa sawit rakyat, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan strategi petani dalam mengelola biaya produksi usaha kelapa sawit, yaitu (1) perencanaan dan pengendalian biaya produksi, (2) efisiensi penggunaan sumber daya usaha, dan (3) kemampuan adaptasi terhadap perubahan biaya input produksi.

Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses analisis data kualitatif dengan melakukan reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan makna, serta interpretasi terhadap pengalaman petani dalam mengelola aspek ekonomi usaha perkebunan kelapa sawit.

1. Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya perencanaan biaya produksi dalam menjalankan usaha kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 3, petani tidak lagi hanya berorientasi pada jumlah produksi, tetapi mulai mempertimbangkan hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh.

Petani melakukan penghitungan sederhana terhadap kebutuhan biaya, seperti menentukan jumlah pupuk yang dibutuhkan, memperkirakan biaya tenaga kerja, serta mengatur waktu pelaksanaan pemeliharaan kebun. Perencanaan tersebut dilakukan agar biaya yang dikeluarkan tidak melebihi pendapatan dari hasil penjualan TBS.

Salah satu informan menyampaikan: *"Kami harus menghitung biaya kebun, karena kalau tidak diperhatikan hasil panen bisa habis untuk biaya perawatan. Jadi harus tahu mana yang penting dilakukan lebih dulu."* (Informan Petani 5)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani mulai menerapkan prinsip pengelolaan usaha secara lebih terencana. Meskipun masih dilakukan secara sederhana, proses perencanaan biaya menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan usaha.

2. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi utama petani dalam mengendalikan biaya produksi adalah melalui efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia. Petani melakukan berbagai cara untuk mengurangi pengeluaran tanpa mengurangi kegiatan utama dalam pengelolaan kebun.

Salah satu bentuk efisiensi yang banyak dilakukan adalah penggunaan tenaga kerja keluarga. Beberapa petani memilih melakukan pekerjaan tertentu secara mandiri, seperti membersihkan kebun, melakukan pemeliharaan ringan, dan mengawasi kondisi tanaman untuk mengurangi biaya tenaga kerja.

Salah satu informan menjelaskan: *"Kalau semua pekerjaan dibayar orang lain, biaya kebun menjadi besar. Jadi pekerjaan yang masih bisa dilakukan sendiri biasanya kami kerjakan bersama keluarga."* (Informan Petani 2)

Selain tenaga kerja keluarga, petani juga melakukan efisiensi melalui pembelian sarana produksi secara bertahap. Strategi tersebut dilakukan agar kebutuhan kebun tetap terpenuhi tanpa memberikan tekanan besar terhadap kondisi ekonomi keluarga.

3. Kemampuan Adaptasi terhadap Perubahan Biaya Input Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga input produksi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi petani kelapa sawit rakyat. Kenaikan harga pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja menyebabkan petani harus melakukan berbagai penyesuaian agar usaha tetap berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara, petani tidak selalu mampu menggunakan input sesuai standar ideal, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan kemampuan modal. Petani memilih untuk tetap melakukan pemeliharaan meskipun dengan jumlah input yang lebih terbatas.

Salah satu informan mengungkapkan: *"Kalau harga pupuk naik, bukan berarti kebun tidak dirawat. Kami tetap memberi pupuk, tetapi jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan."* (Informan Petani 8)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan adaptasi ekonomi dalam menghadapi perubahan biaya produksi. Adaptasi dilakukan melalui pengaturan pengeluaran, pemilihan kegiatan prioritas, serta mempertahankan aktivitas produksi yang dianggap paling penting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan biaya produksi petani kelapa sawit rakyat dilakukan melalui perencanaan biaya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan harga input. Strategi tersebut menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha karena pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola biaya secara efektif.

Peran Kelompok Tani dalam Penguatan Agribisnis Kelapa Sawit Rakyat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran penting dalam mendukung penguatan agribisnis kelapa sawit rakyat, terutama dalam aspek pertukaran informasi, peningkatan pengetahuan petani, akses terhadap program pertanian, serta membangun hubungan sosial antarpetani. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang petani kelapa sawit rakyat, diketahui bahwa keberadaan kelompok tani menjadi salah satu wadah yang membantu petani dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha, baik yang berkaitan dengan produksi, pemasaran, maupun pengelolaan kebun.

Petani mengungkapkan bahwa sebelum bergabung dalam kelompok tani, sebagian besar informasi mengenai budidaya dan pemasaran hanya diperoleh melalui pengalaman pribadi atau sesama petani di lingkungan sekitar. Namun, setelah mengikuti kegiatan kelompok tani, petani mulai memperoleh informasi yang lebih luas mengenai teknik pemeliharaan tanaman, penggunaan pupuk, pengendalian hama penyakit, perkembangan harga tandan buah segar (TBS), serta berbagai program bantuan dari pemerintah maupun lembaga terkait.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran kelompok tani masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama dalam aspek pemasaran bersama. Sebagian besar petani masih menjual hasil panen secara individu kepada pedagang pengumpul karena keterbatasan akses langsung terhadap pabrik kelapa sawit dan belum optimalnya sistem pemasaran kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara, peran kelompok tani dalam penguatan agribisnis kelapa sawit rakyat dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Wawancara tentang Peran Kelompok Tani dalam Penguatan Agribisnis Kelapa Sawit

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
1	Petani 1	15 tahun	"Setelah bergabung kelompok tani, kami lebih mudah mendapatkan informasi tentang cara merawat sawit dan perkembangan harga."	Kelompok tani menjadi sumber informasi bagi petani
2	Petani 2	12 tahun	"Kalau ada masalah tanaman biasanya kami berdiskusi dengan anggota kelompok untuk mencari solusi."	Kelompok tani menjadi tempat berbagi pengalaman
3	Petani 3	10 tahun	"Penyuluh biasanya memberikan arahan melalui kelompok tani tentang pemupukan dan perawatan kebun."	Kelompok tani menjadi penghubung petani dengan penyuluh
4	Petani 4	8 tahun	"Kami mengetahui perubahan harga sawit dari informasi anggota kelompok."	Kelompok tani membantu akses informasi pasar
5	Petani 5	14 tahun	"Melalui kelompok tani kami bisa mengetahui adanya bantuan atau program untuk petani."	Kelompok tani membantu akses program pertanian
6	Petani 6	7 tahun	"Kalau sendiri sulit mencari informasi, tetapi melalui kelompok lebih mudah karena banyak anggota yang berbagi pengalaman."	Kelompok tani memperkuat jaringan sosial petani
7	Petani 7	11 tahun	"Kami berharap kelompok tani bisa membantu pemasaran bersama supaya harga lebih baik."	Masih terdapat kebutuhan penguatan kelembagaan pemasaran
8	Petani 8	9 tahun	"Diskusi antarpetani membantu kami mengetahui cara mengatasi penyakit tanaman."	Kelompok tani menjadi media pembelajaran petani
9	Petani 9	13 tahun	"Kelompok tani membantu petani lebih kompak dan mudah mendapatkan informasi baru."	Kelompok tani memperkuat kerja sama antarpetani
10	Petani 10	6 tahun	"Sekarang informasi pertanian lebih cepat didapat karena ada kelompok tani dan media digital."	Petani mulai memanfaatkan berbagai sumber informasi

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam terhadap petani kelapa sawit rakyat, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan peran kelompok tani dalam penguatan agribisnis kelapa sawit rakyat, yaitu (1) kelompok tani sebagai sumber informasi dan pembelajaran petani, (2) kelompok tani sebagai penguat jaringan sosial dan kerja sama usaha, dan (3) kelompok tani sebagai lembaga pendukung pengembangan pemasaran dan keberlanjutan usaha.

Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan makna, serta interpretasi terhadap pengalaman petani dalam memanfaatkan kelembagaan kelompok tani.

1. Kelompok Tani sebagai Sumber Informasi dan Pembelajaran Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani berperan sebagai sarana pembelajaran bagi petani dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengelola usaha kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 4, petani memperoleh berbagai informasi mengenai teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, penggunaan pupuk, serta cara mengatasi permasalahan yang muncul di kebun.

Petani menyampaikan bahwa informasi yang diperoleh melalui kelompok tani membantu mereka memahami cara pengelolaan kebun yang lebih baik. Sebelumnya, sebagian petani hanya mengandalkan pengalaman pribadi, tetapi melalui kelompok tani mereka mulai mendapatkan pengetahuan baru dari penyuluh maupun petani lain yang memiliki pengalaman berbeda.

Salah satu informan menyampaikan: *"Kalau ada masalah di kebun, kami biasanya bertanya dalam kelompok. Dari situ banyak mendapatkan masukan tentang cara perawatan dan mengatasi masalah tanaman."* (Informan Petani 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi ruang belajar bersama yang membantu meningkatkan kapasitas petani dalam menjalankan usaha perkebunan.

2. Kelompok Tani sebagai Penguat Jaringan Sosial dan Kerja Sama Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh informasi, tetapi juga sebagai wadah yang memperkuat hubungan sosial antarpetani. Melalui interaksi dalam kelompok tani, petani dapat saling bertukar pengalaman, berdiskusi mengenai permasalahan usaha, serta bekerja sama dalam menghadapi berbagai kendala produksi.

Hubungan sosial yang terbentuk dalam kelompok tani memberikan manfaat bagi petani, terutama ketika menghadapi permasalahan yang membutuhkan solusi bersama. Petani yang memiliki pengalaman lebih banyak dapat memberikan masukan kepada petani lain, sehingga terjadi proses pembelajaran antaranggota kelompok.

Salah satu informan menjelaskan: *"Kami sering berdiskusi dengan anggota kelompok kalau ada masalah, misalnya tanaman sakit atau harga turun. Dari pengalaman petani lain kami bisa mendapatkan solusi."* (Informan Petani 8)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi bagian penting dalam membangun modal sosial petani. Kerja sama dan komunikasi antaranggota membantu petani menghadapi berbagai tantangan dalam usaha kelapa sawit.

3. Kelompok Tani sebagai Lembaga Pendukung Pengembangan Pemasaran dan Keberlanjutan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki potensi besar dalam memperkuat posisi tawar petani dalam sistem agribisnis kelapa sawit. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani dalam aspek pemasaran masih belum optimal. Sebagian besar petani masih menjual hasil panen secara individu kepada pedagang pengumpul karena belum adanya sistem pemasaran bersama yang berjalan secara maksimal.

Petani berharap kelompok tani dapat berkembang tidak hanya sebagai wadah informasi, tetapi juga sebagai lembaga ekonomi yang mampu membantu pemasaran hasil produksi secara kolektif.

Salah satu informan mengungkapkan: *"Kelompok tani sudah membantu memberikan informasi, tetapi untuk menjual bersama masih sulit. Kalau bisa pemasaran dilakukan bersama mungkin harga lebih baik."* (Informan Petani 7)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan agribisnis kelapa sawit rakyat. Kelompok tani tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan petani, tetapi juga untuk memperkuat akses pasar dan meningkatkan posisi tawar petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran strategis dalam penguatan agribisnis kelapa sawit rakyat melalui penyediaan informasi, peningkatan kapasitas petani, penguatan hubungan sosial, serta dukungan terhadap pengembangan pemasaran. Namun, diperlukan penguatan kelembagaan agar kelompok tani mampu berkembang menjadi organisasi ekonomi petani yang lebih mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Strategi Petani Menghadapi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar (TBS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani kelapa sawit rakyat dalam menjalankan usaha perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang petani kelapa sawit rakyat, diketahui bahwa perubahan harga TBS memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Ketika harga TBS mengalami peningkatan, petani memiliki peluang memperoleh keuntungan yang lebih besar, sedangkan ketika harga mengalami penurunan, petani harus melakukan berbagai strategi penyesuaian agar usaha tetap berjalan.

Petani mengungkapkan bahwa harga TBS merupakan faktor eksternal yang sulit dikendalikan karena dipengaruhi oleh kondisi pasar, permintaan industri pengolahan kelapa sawit, serta perkembangan harga minyak kelapa sawit dunia. Oleh karena itu, petani lebih banyak melakukan strategi pada aspek internal usaha, seperti mengatur biaya produksi, mempertahankan produktivitas tanaman, memperbaiki kualitas buah, serta membangun hubungan yang baik dengan pembeli.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian petani belum memiliki akses informasi pasar yang memadai sehingga masih bergantung pada pedagang pengumpul dalam menentukan

harga jual. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani masih relatif rendah. Meskipun demikian, petani berusaha mengatasi kondisi tersebut melalui kerja sama antarpetani, kelompok tani, dan mencari informasi harga dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi petani dalam menghadapi fluktuasi harga TBS dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Wawancara tentang Strategi Petani Menghadapi Fluktuasi Harga TBS

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
1	Petani 1	15 tahun	"Harga sawit tidak selalu tetap, kalau turun kami harus mengurangi pengeluaran kebun tetapi tetap menjaga tanaman."	Petani melakukan efisiensi biaya saat harga turun
2	Petani 2	12 tahun	"Kalau harga sedang bagus, sebagian hasil disimpan untuk biaya kebun ketika harga turun."	Petani melakukan strategi pengelolaan pendapatan
3	Petani 3	10 tahun	"Kami tidak bisa menentukan harga, jadi yang bisa dilakukan adalah menjaga produksi dan kualitas buah."	Petani fokus pada faktor yang dapat dikendalikan
4	Petani 4	8 tahun	"Saat harga turun, saya mengurangi pekerjaan yang tidak terlalu penting supaya biaya tidak besar."	Petani menyesuaikan aktivitas usaha dengan kondisi pasar
5	Petani 5	14 tahun	"Kami mencari informasi harga dari petani lain atau kelompok tani supaya tidak terlalu bergantung pada satu pembeli."	Informasi pasar membantu meningkatkan posisi tawar
6	Petani 6	7 tahun	"Kalau ada perbedaan harga antar pembeli, kami membandingkan dulu sebelum menjual."	Petani mulai melakukan pemilihan pasar
7	Petani 7	11 tahun	"Kelompok tani bisa membantu memberikan informasi harga dan perkembangan pasar."	Kelompok tani berperan dalam akses informasi
8	Petani 8	9 tahun	"Selain sawit, kadang saya mencari tambahan pendapatan lain ketika harga turun."	Petani melakukan diversifikasi sumber pendapatan
9	Petani 9	13 tahun	"Pengalaman membuat kami tahu kapan harus menghemat biaya dan kapan melakukan perawatan lebih."	Pengalaman membantu strategi menghadapi risiko
10	Petani 10	6 tahun	"Sekarang petani harus mengikuti informasi pasar supaya tidak tertinggal."	Petani mulai meningkatkan literasi informasi usaha

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam terhadap petani kelapa sawit rakyat, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan strategi petani dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), yaitu (1) strategi efisiensi biaya produksi ketika harga mengalami penurunan, (2) strategi mempertahankan kualitas dan produktivitas hasil panen, dan (3) strategi memperkuat akses informasi dan jaringan pemasaran.

Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan makna, serta interpretasi terhadap pengalaman petani dalam menghadapi perubahan kondisi pasar.

1. Strategi Efisiensi Biaya Produksi Ketika Harga Mengalami Penurunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi utama yang dilakukan petani ketika terjadi penurunan harga TBS adalah melakukan efisiensi biaya produksi. Petani menyadari bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan harga pasar, sehingga langkah yang dapat dilakukan adalah mengurangi pengeluaran yang dianggap tidak mendesak tanpa menghentikan kegiatan pemeliharaan kebun.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 5, petani melakukan berbagai bentuk efisiensi seperti mengurangi penggunaan tenaga kerja luar, menunda beberapa kegiatan perawatan yang tidak bersifat mendesak, serta mengatur kembali penggunaan pupuk berdasarkan kondisi keuangan

Salah satu informan menyampaikan: *“Kalau harga turun, kita harus pintar mengatur pengeluaran. Perawatan tetap dilakukan, tetapi yang tidak terlalu penting bisa ditunda sampai harga membaik.”* (Informan Petani 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan adaptasi ekonomi dalam menghadapi perubahan pasar. Efisiensi biaya menjadi strategi agar usaha tetap bertahan meskipun pendapatan mengalami penurunan.

2. Strategi Mempertahankan Kualitas dan Produktivitas Hasil Panen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tidak hanya melakukan penghematan biaya, tetapi juga berusaha mempertahankan kualitas dan produktivitas tanaman sebagai strategi menghadapi perubahan harga. Petani memahami bahwa buah dengan kualitas baik memiliki peluang mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan buah dengan kualitas rendah.

Upaya yang dilakukan petani meliputi pemeliharaan tanaman secara rutin, pengaturan waktu panen, menjaga tingkat kematangan buah, serta melakukan penyortiran hasil panen sebelum dijual. Petani menyadari bahwa ketika harga pasar tidak dapat dikendalikan, peningkatan kualitas hasil menjadi salah satu cara untuk mempertahankan pendapatan.

Salah satu informan menjelaskan: *“Harga memang ditentukan pasar, tetapi kalau buah kita bagus dan panennya tepat, hasil yang diterima tetap lebih baik.”* (Informan Petani 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa petani mulai memahami pentingnya aspek kualitas produk dalam sistem agribisnis. Produktivitas dan kualitas menjadi faktor internal yang dapat dikendalikan oleh petani untuk menghadapi ketidakpastian harga.

3. Strategi Memperkuat Akses Informasi dan Jaringan Pemasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan informasi harga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi petani kelapa sawit rakyat. Sebagian petani masih bergantung pada pedagang pengumpul dalam menentukan harga jual TBS. Kondisi tersebut menyebabkan petani memiliki keterbatasan dalam membandingkan harga dan menentukan pilihan pemasaran.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, petani mulai memanfaatkan kelompok tani, komunikasi antarpetani, serta berbagai sumber informasi digital untuk memperoleh perkembangan harga pasar. Melalui jaringan sosial tersebut, petani memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai harga dan kondisi pasar.

Salah satu informan mengungkapkan: *“Sekarang kami tidak hanya menunggu informasi dari pembeli, tetapi juga bertanya kepada petani lain dan kelompok tani mengenai harga yang sedang berlaku.”* (Informan Petani 5)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku petani dalam mengakses informasi usaha. Petani mulai menyadari bahwa informasi pasar merupakan bagian penting dalam meningkatkan posisi tawar dalam sistem agribisnis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi petani kelapa sawit rakyat dalam menghadapi fluktuasi harga TBS dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu efisiensi biaya produksi, mempertahankan produktivitas dan kualitas hasil panen, serta memperkuat akses informasi dan jaringan pemasaran. Strategi tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya menerima perubahan pasar secara pasif, tetapi mampu melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat.

Perspektif Agribisnis dalam Peningkatan Pendapatan Petani Sawit Rakyat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani kelapa sawit rakyat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek produksi tanaman, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola seluruh sistem agribisnis secara terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang petani kelapa sawit rakyat, ditemukan bahwa pendapatan usaha dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai komponen agribisnis, mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, pengelolaan hasil panen, pemasaran, hingga dukungan kelembagaan petani.

Petani mengungkapkan bahwa keberhasilan usaha kelapa sawit tidak cukup hanya ditentukan oleh luas lahan dan jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengatur biaya produksi, menjaga kualitas tandan buah segar (TBS), memilih strategi pemasaran, serta membangun hubungan dengan berbagai pihak dalam rantai agribisnis. Petani yang mampu mengelola berbagai aspek tersebut cenderung memiliki peluang lebih besar dalam mempertahankan dan meningkatkan pendapatan usaha.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memandang usaha kelapa sawit terutama dari aspek budidaya, sementara aspek lain seperti manajemen usaha, pemasaran, dan penguatan kelembagaan masih perlu dikembangkan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh nilai tambah dari usaha yang dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara, perspektif agribisnis dalam peningkatan pendapatan petani sawit rakyat dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Wawancara tentang Perspektif Agribisnis dalam Peningkatan Pendapatan Petani Sawit Rakyat

No	Informan	Lama Usaha	Pernyataan Hasil Wawancara	Makna Temuan
1	Petani 1	15 tahun	"Pendapatan sawit bukan hanya tergantung banyaknya buah, tetapi bagaimana kita mengatur kebun dan biaya yang dikeluarkan."	Petani mulai memahami pentingnya manajemen usaha
2	Petani 2	12 tahun	"Kalau produksi bagus tetapi biaya terlalu besar, keuntungan tetap kecil."	Efisiensi biaya menjadi bagian dari peningkatan pendapatan
3	Petani 3	10 tahun	"Kami perlu tahu harga pasar supaya tidak hanya bergantung pada pembeli tertentu."	Informasi pemasaran memengaruhi pendapatan petani
4	Petani 4	8 tahun	"Kelompok tani membantu memberikan informasi tentang pupuk, harga, dan program pertanian."	Kelembagaan mendukung keberhasilan agribisnis
5	Petani 5	14 tahun	"Kualitas buah juga menentukan harga, jadi perawatan kebun sangat penting."	Produktivitas dan kualitas hasil berpengaruh terhadap pendapatan
6	Petani 6	7 tahun	"Sekarang petani harus belajar mengelola kebun seperti usaha, bukan hanya bertani."	Petani mulai memahami konsep kewirausahaan agribisnis
7	Petani 7	11 tahun	"Kalau petani bisa menjual bersama mungkin posisi tawarnya lebih kuat."	Penguatan pemasaran kolektif diperlukan
8	Petani 8	9 tahun	"Informasi teknologi dan cara baru merawat sawit membantu meningkatkan hasil."	Inovasi menjadi bagian dari pengembangan usaha
9	Petani 9	13 tahun	"Pengalaman, modal, dan hubungan dengan pembeli semuanya memengaruhi hasil usaha."	Pendapatan dipengaruhi banyak komponen agribisnis
10	Petani 10	6 tahun	"Petani harus mengikuti perkembangan agar usaha sawit tetap menguntungkan."	Adaptasi menjadi faktor keberlanjutan usaha

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam terhadap petani kelapa sawit rakyat, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan perspektif agribisnis dalam peningkatan pendapatan petani sawit rakyat, yaitu (1) pengelolaan usaha secara terpadu dari hulu hingga hilir, (2) penguatan manajemen usaha dan efisiensi ekonomi, serta (3) peningkatan akses pasar dan kelembagaan petani.

Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan makna, serta interpretasi terhadap pengalaman petani dalam mengelola usaha kelapa sawit berdasarkan perspektif agribisnis.

1. Pengelolaan Usaha Secara Terpadu dari Hulu hingga Hilir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mulai memahami bahwa usaha kelapa sawit merupakan bagian dari sistem agribisnis yang tidak hanya berkaitan dengan kegiatan budidaya, tetapi mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari penyediaan sarana produksi hingga pemasaran hasil panen.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 6, petani menyadari bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola input produksi, menjaga kualitas hasil panen, serta memilih strategi pemasaran yang tepat.

Salah satu informan menyampaikan: *“Kalau hanya mengejar banyak buah tetapi biaya tidak dihitung, keuntungan belum tentu besar. Yang penting bagaimana kebun dikelola supaya hasil dan pengeluaran seimbang.”* (Informan Petani 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani mulai memiliki pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan usaha secara menyeluruh. Petani tidak lagi hanya berfokus pada produksi, tetapi mulai melihat usaha sawit sebagai kegiatan ekonomi yang membutuhkan perencanaan dan pengelolaan.

2. Penguatan Manajemen Usaha dan Efisiensi Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajemen usaha menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Petani yang mampu mengatur biaya produksi, memilih penggunaan input yang sesuai, dan melakukan perencanaan usaha memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan.

Petani menyatakan bahwa peningkatan produksi tidak selalu menjamin peningkatan pendapatan apabila biaya usaha yang dikeluarkan terlalu tinggi. Oleh karena itu, petani melakukan berbagai strategi seperti mengatur penggunaan pupuk, memanfaatkan tenaga kerja keluarga, serta menyesuaikan kegiatan pemeliharaan dengan kemampuan modal.

Salah satu informan menjelaskan: *“Produksi memang penting, tetapi kalau biaya terlalu besar hasilnya tidak terasa. Jadi harus pintar mengatur pengeluaran kebun.”* (Informan Petani 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek manajemen ekonomi menjadi bagian penting dalam sistem agribisnis kelapa sawit rakyat. Petani mulai memahami bahwa keuntungan usaha tidak hanya berasal dari peningkatan hasil produksi, tetapi juga dari kemampuan mengelola sumber daya secara efisien.

3. Peningkatan Akses Pasar dan Penguatan Kelembagaan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pasar dan kelembagaan menjadi aspek penting dalam meningkatkan pendapatan petani sawit rakyat. Sebagian besar petani masih menjual hasil panen melalui pedagang pengumpul sehingga memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual.

Berdasarkan hasil wawancara, petani berharap adanya penguatan kelompok tani agar mampu membantu pemasaran bersama, meningkatkan posisi tawar, dan memperluas jaringan usaha. Selain itu, informasi mengenai harga pasar menjadi kebutuhan penting agar petani dapat menentukan waktu dan tempat penjualan yang lebih menguntungkan.

Salah satu informan mengungkapkan: *“Kalau petani bisa bekerja sama menjual hasil panen, mungkin harga bisa lebih baik karena tidak berjalan sendiri-sendiri.”* (Informan Petani 7)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan agribisnis sawit rakyat. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertukar informasi, tetapi juga dapat menjadi lembaga ekonomi yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani kelapa sawit rakyat dalam perspektif agribisnis dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola usaha secara terpadu, melakukan efisiensi ekonomi, serta memperkuat akses pasar dan kelembagaan. Petani sawit rakyat tidak hanya berperan sebagai produsen bahan baku, tetapi juga sebagai pelaku agribisnis yang harus mampu mengambil keputusan strategis dalam menghadapi dinamika produksi dan pasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit rakyat membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui peningkatan kapasitas petani, penguatan kelompok tani, akses informasi pasar, serta pendampingan manajemen usaha agar pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman petani menjadi modal utama dalam mengelola usaha kelapa sawit rakyat dan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengambil keputusan usaha. Pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun membentuk kemampuan petani dalam menentukan waktu pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian biaya, serta strategi menghadapi perubahan harga tandan buah segar (TBS). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kemampuan adaptif dalam mengelola risiko usaha. Dalam perspektif agribisnis, pengalaman merupakan bagian dari modal manusia (human capital) yang mendukung keberhasilan pengelolaan usaha tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Anggara, Kusdarjito, dan Kadarso (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman dan kemampuan petani dalam menerapkan praktik budidaya yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha kelapa sawit rakyat. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa petani yang mampu mengombinasikan pengalaman dengan pengetahuan baru cenderung memiliki kemampuan pengelolaan usaha yang lebih baik dibandingkan petani yang hanya mengandalkan pengalaman tradisional.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa strategi peningkatan produktivitas dilakukan melalui pemeliharaan tanaman secara berkelanjutan, meliputi pemupukan, pengendalian gulma, pemangkasan pelepah, serta pengaturan waktu panen. Meskipun menghadapi keterbatasan modal, petani tetap berupaya mempertahankan produktivitas dengan melakukan efisiensi penggunaan input produksi sesuai kemampuan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan faktor produksi, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola sumber daya secara efisien. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmah et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat memerlukan strategi yang mengintegrasikan efisiensi penggunaan input, perbaikan teknik budidaya, dan penguatan manajemen usaha agar agribisnis dapat berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi menjadi faktor penting dalam menjaga tingkat pendapatan usaha. Petani tidak hanya berupaya meningkatkan hasil panen, tetapi juga melakukan pengendalian biaya melalui pemanfaatan tenaga kerja keluarga, pembelian sarana produksi secara bertahap, serta penentuan prioritas kegiatan pemeliharaan kebun. Strategi tersebut menunjukkan bahwa petani telah menerapkan prinsip efisiensi ekonomi dalam pengelolaan usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nikko et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keuntungan usaha kelapa sawit rakyat sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani mengendalikan biaya produksi selain meningkatkan hasil panen. Pengelolaan biaya yang efisien terbukti meningkatkan kelayakan finansial usaha dan memperkuat keberlanjutan agribisnis kelapa sawit rakyat.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui pertukaran informasi, pembelajaran bersama, serta akses terhadap penyuluhan dan informasi pasar. Kelompok tani tidak hanya menjadi media komunikasi antarpetani, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat modal sosial dalam sistem agribisnis. Namun demikian, fungsi kelompok tani dalam aspek pemasaran bersama masih belum optimal sehingga posisi tawar petani terhadap pedagang pengumpul relatif rendah. Temuan ini didukung oleh penelitian Yanita et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani, termasuk melalui sertifikasi dan dukungan organisasi petani, berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, dan pendapatan petani kelapa sawit. Dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing agribisnis sawit rakyat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan pendapatan petani kelapa sawit rakyat merupakan hasil dari keterpaduan seluruh subsistem agribisnis, mulai dari pengelolaan sarana produksi, budidaya, pengendalian biaya, pemasaran, hingga penguatan kelembagaan. Pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam beradaptasi terhadap dinamika pasar, memanfaatkan informasi, dan mengelola usaha secara efisien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lifianthi et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani sawit dipengaruhi oleh perilaku ekonomi petani dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, serta kemampuan menyesuaikan strategi usaha terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Dengan demikian, perspektif agribisnis menempatkan petani bukan sekadar sebagai produsen, tetapi sebagai pelaku usaha yang harus mampu mengintegrasikan aspek teknis, ekonomi, kelembagaan, dan pemasaran untuk mencapai pendapatan yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi petani kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan usaha berdasarkan perspektif agribisnis, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan usaha kelapa sawit rakyat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan produksi tanaman, tetapi juga oleh pengalaman petani, strategi pengelolaan sumber daya, kemampuan adaptasi, serta dukungan kelembagaan agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi modal penting bagi petani dalam mengambil keputusan usaha, terutama dalam menentukan

pola pemeliharaan tanaman, penggunaan input produksi, waktu panen, dan menghadapi perubahan kondisi pasar.

Strategi petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit dilakukan melalui pemeliharaan tanaman secara berkelanjutan, seperti pemupukan, pengendalian gulma, pembersihan lahan, pemangkasan pelepah, dan pengaturan waktu panen. Namun, keterbatasan modal menyebabkan petani harus melakukan penyesuaian dalam penggunaan sarana produksi. Petani menerapkan strategi efisiensi dengan menentukan prioritas kegiatan pemeliharaan, menggunakan input sesuai kemampuan ekonomi, serta memanfaatkan pengalaman untuk menjaga produktivitas kebun.

Dalam aspek pengelolaan biaya produksi, petani menunjukkan kemampuan dalam melakukan perencanaan dan pengendalian pengeluaran usaha. Strategi yang dilakukan meliputi pemanfaatan tenaga kerja keluarga, pembelian sarana produksi secara bertahap, serta penyesuaian biaya berdasarkan kondisi pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani mulai memahami pentingnya manajemen usaha dalam sistem agribisnis, karena peningkatan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola biaya secara efektif.

Kelompok tani memiliki peran penting dalam penguatan agribisnis kelapa sawit rakyat melalui penyediaan informasi, peningkatan pengetahuan petani, dan penguatan hubungan sosial antarpetani. Meskipun demikian, fungsi kelompok tani dalam aspek pemasaran masih perlu diperkuat agar mampu meningkatkan posisi tawar petani dan mengurangi ketergantungan terhadap pedagang pengumpul. Penguatan kelembagaan menjadi salah satu kebutuhan penting dalam membangun sistem agribisnis sawit rakyat yang lebih mandiri.

Petani juga memiliki strategi adaptasi dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), yaitu melalui efisiensi biaya produksi, menjaga kualitas hasil panen, memperkuat jaringan informasi, serta melakukan diversifikasi sumber pendapatan. Kemampuan adaptasi tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya menjadi penerima dampak perubahan pasar, tetapi mampu melakukan berbagai penyesuaian untuk mempertahankan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, perspektif agribisnis menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani kelapa sawit rakyat membutuhkan pengelolaan usaha secara terpadu mulai dari aspek produksi, manajemen biaya, pemasaran, hingga penguatan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan, penguatan kelompok tani, akses informasi pasar, serta pendampingan manajemen usaha agar petani kelapa sawit rakyat mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

E. Referensi

- Anggara, Y., Kusdarjito, C., & Kadarso. (2025). *Praktik terbaik dalam budidaya kelapa sawit untuk petani kecil: Studi kasus di Kabupaten Lamandau*. **Jurnal AGRICA**, 18(2), 351–363. <https://doi.org/10.31289/agrica.v18i2.13960>
- Anjarwati, E., & Lubis, A. (2023). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit*. **Profetik Jurnal Ekonomi Syariah**, 2(2). <https://doi.org/10.24952/profjes.v2i2.10530>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- La Oge. (2025). *Postharvest physiological studies on the quality and shelf life of tropical fruits: A literature review*. **Agrones: Journal of Agriculture, Agribusiness, Welfare, Technology, Humanity, Environment, Social, and Economy**, 1(1), 18–31. <https://www.jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/AGRONES/article/view/270>
- Lifianthi, L., Rosana, E., Mulyana, A., & Thirtawati. (2025). *Economic behaviour and welfare attainment of independent smallholder oil palm households in Musi Rawas District*. **Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis**, 24(2), 777–790. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.02.777-790>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muflihani, A. R., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., & Sulistyowati, E. (2024). *Analisis sistem agribisnis pada tanaman kelapa sawit rakyat*. **Jurnal Agricultural Review**, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.37195/arview.v3i2.1084>

- Nikko, A., Duakaju, N. N., & Maryam, S. (2025). *Analysis of production costs, revenue and profitability of smallholder oil palm farming in East Kutai Regency, Indonesia*. **Asian Research Journal of Agriculture**, **18**(4), 47–53. <https://doi.org/10.9734/arja/2025/v18i4764>
- Pangestu, I. T., Kusnandar, & Fajarningsih, R. U. (2024). *Strategi pengembangan agribisnis berbasis petani swadaya kelapa sawit*. **AGRIBIOS**, **23**(1). <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.5783>
- Pinem, L. J., & Aritonang, A. (2022). *Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat*. **Agriprimatech**, **5**(2), 41–46. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v6i1.3069>
- Rahmah, K., Siadari, U., Lestari, S. U., Rahayu, V. I., & Arianti, D. (2025). *Financial feasibility analysis and productivity enhancement strategies for smallholder oil palm plantation in Muaro Jambi Regency to support sustainable agribusiness*. **SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis**, **23**(2), 188–206. <https://doi.org/10.20961/sepa.v23i2.111943>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, C. I., & La Oge. (2025). *Utilization of oil palm waste as a renewable energy source: A current literature review*. **Agrones: Journal of Agriculture, Agribusiness, Welfare, Technology, Humanity, Environment, Social, and Economy**, **1**(2), 70–81. <https://doi.org/10.64690/agrones.v1i2.280>
- Yanita, M., Fauzia, G., Ningsih, R., Napitupulu, D. M., Rahmah, K., Siadari, U., & Alamsyah, Z. (2026). *Smallholder oil palm farming based on ISPO certification: Sustainable or not?* **Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**, **10**(2), 542–562. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v10i2.30508>
- Yusuf, A., Halid, A., & Saleh, Y. (2023). *Analisis pendapatan dan risiko usaha kelapa sawit rakyat dalam kelompok tani Suka Maju di Desa Jatimulya Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol*. **Jurnal Agristan**, **5**(1). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/view/7031>